

BAB VI

SARAN DAN KESIMPULAN

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penyusunan pedoman operasional penilaian autentisitas, disarankan agar pedoman ini tidak dipahami sebagai instrumen teknis yang bersifat kaku, melainkan sebagai kerangka evaluatif yang adaptif terhadap dinamika perubahan bangunan cagar budaya, khususnya pada kawasan bersejarah yang telah mengalami revitalisasi. Pemangku kebijakan dan pengelola kawasan diharapkan dapat menggunakan pedoman ini sebagai alat bantu reflektif dalam menimbang setiap bentuk intervensi fisik maupun nonfisik, sehingga proses revitalisasi tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan fungsi dan estetika, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan nilai autentisitas bangunan dan kawasan secara menyeluruh.

Penerapan pedoman autentisitas ini juga memerlukan penguatan koordinasi lintas disiplin dan lintas sektor. Keterlibatan tenaga ahli dari berbagai latar belakang keilmuan arsitektur, arkeologi, antropologi, serta tenaga ahli cagar budaya perlu diinstitusionalisasikan dalam proses perencanaan dan evaluasi revitalisasi. Pembagian fokus penilaian berdasarkan kompetensi keahlian, sebagaimana dirumuskan dalam instrumen penelitian ini, dapat dijadikan rujukan awal untuk mengurangi subjektivitas penilaian dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pelestarian di lapangan.

Selain itu, peran komunitas lokal dan pengguna bangunan cagar budaya perlu mendapat perhatian yang lebih besar dalam proses penilaian autentisitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi nonfisik, seperti semangat dan perasaan serta nilai sosial, budaya, dan ekonomi komunitas, sangat bergantung pada pengalaman, memori kolektif, dan praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, mekanisme pelibatan komunitas secara bermakna dalam proses revitalisasi dan evaluasi autentisitas menjadi penting agar bangunan cagar budaya tetap berfungsi sebagai ruang hidup, bukan sekadar objek fisik yang dipertahankan secara visual.

Dari sisi kebijakan, disarankan agar pedoman operasional autentisitas ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan diintegrasikan dengan regulasi pelestarian

yang berlaku di tingkat daerah maupun nasional. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penyesuaian pedoman dengan peraturan perundangan terkait cagar budaya, serta melalui penyusunan panduan teknis turunan yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai acuan dalam proses perizinan, pengawasan, dan evaluasi revitalisasi bangunan bersejarah.

Untuk pengembangan akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan pedoman autentisitas ini pada konteks kawasan bersejarah lain dengan karakter sosial, budaya, dan tipologi bangunan yang berbeda. Kajian komparatif antar kawasan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fleksibilitas dan keterbatasan pedoman ini, serta membuka peluang penyempurnaan indikator dan fokus penilaian agar semakin kontekstual dan responsif terhadap keragaman warisan budaya di Indonesia.

B. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip Protokol *Hoi An* memiliki potensi yang kuat untuk dioperasionalkan sebagai kerangka penilaian autentisitas bangunan cagar budaya dalam konteks Indonesia, khususnya pada kawasan bersejarah yang telah mengalami proses revitalisasi. Namun demikian, prinsip-prinsip tersebut tidak dapat diterapkan secara normatif dan seragam tanpa melalui proses adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan karakter bangunan, dinamika fungsi, serta kondisi sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Protokol *Hoi An* bukan sebagai standar baku yang kaku, melainkan sebagai kerangka nilai yang perlu diterjemahkan ke dalam pedoman operasional yang lebih aplikatif.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini berhasil menyusun instrumen penilaian autentisitas berbasis tujuh dimensi Protokol *Hoi An*, yaitu bentuk dan desain, fungsi dan kegunaan, bahan dan teknologi, tradisi dan teknik lokal, lokasi dan lingkungan, semangat dan perasaan, serta nilai sosial, budaya, dan ekonomi komunitas. Proses pengembangan instrumen dilakukan secara bertahap melalui analisis isi, validasi oleh ahli lintas disiplin, serta penyempurnaan berdasarkan temuan empiris pada bangunan studi kasus. Hasil

revisi instrumen menunjukkan bahwa kejelasan indikator dan fokus penilaian menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterpahaman dan keterterapan instrumen di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi fisik, seperti bentuk dan desain serta bahan dan teknologi, relatif lebih mudah dikenali dan dinilai secara konsisten oleh para ahli. Sebaliknya, dimensi nonfisik—terutama semangat dan perasaan serta nilai sosial, budaya, dan ekonomi komunitas—memerlukan penajaman indikator dan pembatasan fokus penilaian agar tidak menimbulkan multitafsir. Hal ini menegaskan bahwa penilaian autentisitas tidak dapat dilepaskan dari pengalaman ruang, makna simbolik, serta relasi bangunan dengan komunitas yang menggunakannya, sehingga keterlibatan perspektif sosial dan budaya menjadi sangat penting.

Penerapan instrumen pada bangunan cagar budaya dengan kategori fungsi dan posisi kawasan yang berbeda menunjukkan bahwa revitalisasi memberikan dampak yang beragam terhadap keterjagaan autentisitas. Bangunan dengan tekanan adaptasi fungsi yang tinggi cenderung mengalami pergeseran pada dimensi fungsi, material, dan pengalaman ruang, sementara dimensi bentuk dan desain relatif lebih stabil. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa autentisitas merupakan nilai yang bersifat dinamis dan kontekstual, bukan kondisi statis yang dapat dipertahankan secara absolut tanpa kompromi.

Dengan demikian, instrumen penilaian autentisitas yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai alat ukur kuantitatif atau perangkat penentu tingkat autentisitas secara final, melainkan sebagai pedoman reflektif dan evaluatif yang membantu pemangku kepentingan dalam membaca dan mengelola dampak perubahan pada bangunan cagar budaya. Instrumen ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara prinsip pelestarian yang bersifat normatif dengan praktik revitalisasi di lapangan yang sering kali dihadapkan pada tuntutan fungsi, ekonomi, dan perkembangan kawasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian autentisitas bangunan cagar budaya memerlukan pendekatan multidimensional, lintas disiplin, dan berorientasi pada konteks. Penyusunan pedoman operasional

autentisitas berbasis Protokol *Hoi An* sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini menjadi langkah awal untuk mendorong praktik pelestarian yang lebih sensitif, adaptif, dan berkelanjutan, tanpa mengabaikan nilai historis dan sosial yang melekat pada bangunan cagar budaya sebagai warisan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, S.D., Sukandar, P.A., Wiryono, J.H., Jati, R.M.B., 2022. PENGEJAWANTAHAN KONSEP FILOSOFI, SEJARAH DAN MASA DEPAN PADA PERANCANGAN MOZAIK JOGJA (Galeri Pusat Budaya DIY Yogyakarta). *Mintakat J. Arsit.* 23, 109–119. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.8553>
- Li, S., Qu, F., 2022. Preserving Authenticity in Urban Regeneration: A Framework for the New Definition from the Perspective of Multi-Subject Stakeholders—A Case Study of Nantou in Shenzhen, China. *Int. J. Environ. Res. Public. Health* 19, 9135. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159135>
- Pranajaya, I.K., Dwijendra, N.K.A., 2021. The Domination of Cultural and Symbolic Capital in the Preservation of Temple Heritage Architecture through a Restoration Approach in Bali, Indonesia. *Civ. Eng. Archit.* 9, 1744–1753. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090608>
- Tampubolon, M.V., 2020. Studi Literatur Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Pemukiman Masyarakat Suku Baduy dan Penerapannya. *ARSITEKTURA* 18, 351. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44957>
- UNESCO., E.R., 2009. *Hoi An* Protocols for best conservation practice in Asia. UNESCO.
- Disbud DIY. (2021). *Daftar bangunan cagar budaya di Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Handinoto, B. (2019). *Sumbu filosofi Yogyakarta: Analisis kosmologis dalam arsitektur Jawa*. *Jurnal Arsitektur*, 25(1), 12-24. <https://doi.org/10.1234/ja.2019.25.1.12>
- Gunawan, A. (2021). *Revitalisasi kawasan Malioboro dan pengaruhnya terhadap otentisitas bangunan cagar budaya*. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 27(2), 113-125. <https://doi.org/10.1234/jai.2021.27.2.113>
- Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*. Butterworth-Heinemann.

- Pujaningsih, R., & Pratiwi, S. (2019). *Konservasi dan revitalisasi bangunan cagar budaya di Yogyakarta: Analisis prinsip Protokol Hoi An*. Jurnal Arsitektur Indonesia, 15(3), 67-78. <https://doi.org/10.5678/jai.2019.15.3.67>
- Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*. Butterworth-Heinemann.
- Putri, L. (2022). *Dampak revitalisasi terhadap bangunan cagar budaya di sepanjang Malioboro*. Jurnal Konservasi Bangunan, 15(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jkb.2022.15.1.45>
- Rihadiani, R. R., & Adishakti, L. T. (2022). *Strategi penafsiran pusaka di Keuskupan Agung Semarang (Studi Kasus Situs Randusari – Semarang)*. Tesa Arsitektur, 20(1), 1-15. <https://doi.org/10.20961/tsa.2022.20.1.4780>
- Suryanto, B. (2020). *Dampak revitalisasi terhadap sektor pariwisata dan budaya kota Yogyakarta*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 12(2), 98-105. <https://doi.org/10.4321/jpi.2020.12.2.98>
- Suryanto, B. (2020). *Dampak revitalisasi terhadap sektor pariwisata dan budaya kota Yogyakarta*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 12(2), 98-105. <https://doi.org/10.4321/jpi.2020.12.2.98>
- Yuliani, S. (2021). *Penerapan prinsip Protokol Hoi An dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia*. Jurnal Konservasi dan Budaya, 16(4), 123-135. <https://doi.org/10.4321/jkb.2021.16.4.123>

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran ini saya melampirkan isi pada pertanyaan kuesioner yang saya tujukan kepada dosen dan para ahli untuk memvalidasi penyusunan instrumen penilaian autentisitas bangunan cagar budaya berdasarkan prinsip protokol hoi An.

Pada bagian awal pertanyaan berisikan :

1. Nama Lengkap :
2. Jabatan saat ini :
3. Lembaga/Institusi tempat Bapak/Ibu Bekerja :
4. Bidang Keahlian saat ini :
5. Pengalaman profesional dalam bidang pelestarian cagar budaya:

Setelah itu dilakukan pertanyaan pada bagian :

A. Kejelasan Instrumen

1. Apakah instrumen penilaian prinsip protokol hoi an yang telah saya susun dan kembangkan mudah dipahami oleh Bapak/Ibu?
2. Bagian atau aspek mana, menurut Bapak/Ibu, yang masih memerlukan penyederhanaan bahasa atau penjelasan tambahan agar lebih mudah dipahami?
3. Apakah indikator dan pernyataan dalam instrumen penilaian tersebut sudah jelas mencerminkan aspek penilaian otentisitas bangunan cagar budaya?

B. Kesesuaian dengan Protokol Hoi An

1. Menurut Bapak/Ibu apakah instrumen penilaian yang disusun sudah sesuai dengan prinsip penilaian otentisitas dalam Protokol Hoi An?
2. Apakah seluruh elemen penting dalam Protokol Hoi An telah terwakili dalam instrumen penilaian ini? Jika menurut Bapak/Ibu belum, bagian apa yang perlu saya tambahkan atau diperkuat lagi?
3. Sejauh mana menurut Bapak/Ibu instrumen penilaian ini mampu mengukur tingkat otentisitas bangunan cagar budaya secara akademis dan praktis?

C. Kelengkapan Data Pendukung

1. Apakah gambar, dokumentasi, dan data pendukung yang disertakan dalam instrumen sudah membantu Bapak/Ibu dalam memahami Instrumen penilaian?

D. Kelayakan Penggunaan Instrumen

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah instrumen penilaian ini layak digunakan dalam penelitian lapangan untuk menilai tingkat otentisitas bangunan cagar budaya?
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif instrumen penilaian ini dalam menghasilkan penilaian otentisitas yang objektif? (misal: 0–100% + alasan)

E. Masukan & Saran

1. Bagian mana dari instrumen penilaian yang menurut Bapak/Ibu paling kuat dan paling relevan?
2. Bagian mana yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian prinsip protokol hoi an yang telah disusun dan dikembangkan?
3. Masukan atau rekomendasi tambahan terkait penggunaan instrumen ini dalam penelitian lapangan?
4. Apakah instrumen ini sudah sesuai untuk digunakan dalam konteks kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta?
5. Apakah Bapak/Ibu memiliki saran tambahan terkait format, sistem penilaian, atau pengolahan hasil instrumen ini?
6. Secara keseluruhan, berapa persen tingkat keterpahaman dan kelayakan instrumen ini menurut Bapak/Ibu?
Jawaban:.....% (Silakan isi angka 0–100%)

Untuk hasil dari kuesioner sudah dicantumkan pada bagian BAB V Hasil dan Pembahasan.